

Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Melalui Penerapan Model Pembelajaran Dengan Modul pada Siswa Kelas V di SDN 2 Sukarara Kecamatan Jonggat Tahun Pelajaran 2017-2018

RIAMIN

Kepala SDN 2 Sukarara Kecamatan Jonggat Lombok Tengah

Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran lain di sekolah, memiliki sasaran yang dikenal dengan afeksi, kognisi, dan psikomotor (Annarino, 1980). Aspek kognisi (thinking) berkenaan dengan pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan sehari hari. Aspek afeksi (feeling) meliputi peningkatan nilai nilai sosial dan pengembangan emosional. Suatu metode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan model pembelajaran dengan modul memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Penerapan model pembelajaran dengan modul memberikan pengalaman baru dan diharapkan memberikan kontribusi terhadap peningkatan belajar siswa. Tujuan dari penelitian tindakan kelas (PTK) ini adalah untuk mengetahui sejauh mana peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui Penerapan model pembelajaran dengan modul. Dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilakukan dalam 3 siklus, dari hasil tindakan yang dilakukan terbukti dapat meningkatkan prestasi siswa dengan mencapai standar ideal. Dari 64,17% pada siklus I, dapat meningkat menjadi 70,83% pada siklus II, dan siklus ke III yaitu; 77,50 %. Hasil penelitian tindakan ini menunjukkan untuk pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V (lima) SDN 2 Sukarara dengan menerapkan metode pembelajaran dengan modul hasilnya sangat baik dengan ketuntasan mencapai 100 %.

Kata Kunci : Motivasi, Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia, Model Pembelajaran, Modul.

PENDAHULUAN

Dalam pelaksanaan pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah SDN 2 Sukara Kelas V, banyak guru masih melaksanakan kegiatan belajar mengajar Bahasa Indonesia secara klasik dan monoton karena dalam pelaksanaan pembelajaran, guru masih sering melakukan drill tanpa memperhatikan kondisi siswa. Guru masih sering melakukan proses pembelajaran tanpa memperhatikan metode yang digunakan sudah sesuai atau tidak dengan tujuan yang akan tercapai. Masih banyak guru mengajar satu metode untuk beberapa sub pokok bahasan. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan bahwa kelas V SDN 2 Sukarara Kecamatan Jonggat hasil belajar dalam pelajaran Bahasa Indonesia masih kurang. Siswa merasa kesulitan dalam belajar sehingga siswa kurang respon terhadap pembelajaran di kelas. Apabila hal ini dibiarkan secara terus menerus, maka akan menyebabkan banyak siswa makin tidak menyukai pelajaran Bahasa Indonesia. Siswa tidak suka bukan karena materi yang disajikan, namun karena materi yang disajikan tidak dikemas dengan menarik oleh

guru dan tidak disesuaikan dengan kondisi siswa.

Kondisi tersebut semakin nyata dengan melihat hasil nilai Bahasa Indonesia sangat rendah yaitu dari 6 orang siswa kelas V hanya 1 orang siswa yang dianggap tuntas. Dimana 5 orang siswa masih belum tuntas yaitu 83%. Sedangkan 1 orang siswa yang tuntas 17 % . Dengan Penerapan Model Pembelajaran Dengan Modul pada mata pelajaran Bahasa Indonesia terjadi peningkatan prestasi setelah diberi tindakan yaitu terjadi 64,44 % menjadi 70,60 % ada kenaikan sebesar = 6,16 %. Dari sebelum tindakan (siklus 1) dan setelah tindakan sampai dengan (siklus 3) 64,44 % menjadi 70,60%, dan dari (siklus 2) ke (siklus 3) juga ada peningkatan sebanyak 78,83 % - 70,60% = 8,23 %. Rata – rata siswa sebelum diberi tindakan naik 33,33 % menjadi 100 %.

Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa pemilihan metode dalam pembelajaran memiliki makna penting sebagai salah satu dasar pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan dengan

memperhatikan kondisi psikis siswa, khususnya tingkat prestasi siswa pada sub pokok bahasan tertentu dalam Bahasa Indonesia. Suatu metode yang efektif untuk sub pokok bahasan tertentu belum tentu sesuai dengan untuk sub pokok bahasan lain, apalagi bila dikaitkan dengan prestasi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia . Hal tersebut memunculkan pertanyaan apakah suatu metode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan motivasi melalui penerapan model pembelajaran dengan modul memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Berpijak dari pertanyaan tersebut, maka dirasa perlu untuk dilakukan penelitian tindakan dengan judul :” **Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Melalui Penerapan Model Pembelajaran Dengan Modul Di Kelas V Semester Genap Tahun Pelajaran 2017-2018 di SDN 2 Sukarara Kecamatan Jonggat.**“

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi siswa, guru, dan sekolah dalam Penerapan model pembelajaran dengan modulakan memberikan pengalaman baru dan diharapkan memberikan kontribusi terhadap peningkatan belajarnya. Pembelajaran melalui model pembelajaran dengan modul menjadi alternatif pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan prestasi siswa. Dengan penelitian ini, kemampuan guru mengaktifkan siswa dan memusatkan pembelajaran pada pengembangan potensi diri siswa juga meningkat, sehingga pembelajaran lebih menarik, bermakna, menyenangkan, dan mempunyai daya tarik.

KERANGKA TEORI

Motivasi sangat erat hubungannya dengan kebutuhan dan dorongan yang ada di dalam diri siswa. Seseorang akan terdorong untuk melakukan sesuatu bila dirasakan kebutuhan yang ada pada dirinya menuntut pemenuhan. Selama kebutuhan tersebut belum, terpenuhi maka selama itu pula yang bersangkutan belum merasa adanya kepuasan pada dirinya. Rasa belum puas inilah yang senantiasa mendorong seseorang untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Kekuatan daya dorong itu akan hilang bila sekiranya yang

bersangkutan telah menjadi puas karena kebutuhannya telah terpenuhi rasa ketidakpuasan tersebut akan menimbulkan suasana tidak seimbang dalam batin seseorang, sehingga yang bersangkutan merasa terpanggil untuk memperoleh atau mencapai keseimbangan dalam dirinya.

Menurut Mc.Donald dalam Sardiman (1988:73) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc.Donald ini mengandung tiga elemen penting, (1) Motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia, (2) Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa/feeling, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia, (3) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan.

Dari beberapa uraian di atas dalam proses belajar mengajar maka motivasi berfungsi untuk: (a) Menyediakan kondisi yang optimal bagi terjadinya optimal, (b) Menggiatkan semangat belajar siswa, (c) Menimbulkan atau menggugah minat siswa agar mau belajar , (d) Menggiatkan perhatian siswa agar senantiasa terikat pada kegiatan belajar, (d) Membantu siswa agar mampu menemukan serta memilih jalan atau tingkah laku yang sesuai untuk mendukung pencapaian tujuan belajar maupun tujuan hidupnya jangka panjang.

Pembelajaran Bahasa Indonesia Pengertian Bahasa

Kata bahasa sering digunakan dalam berbagai konteks dengan bermacam makna. Ada bahasa tubuh, bahasa isyarat, bahasa cinta, bahasa pokem, bahasa bunga, bahasa lisan, bahasa militer, serta berbagai ungkapan lain yang disandingkan dengan kata bahasa. Pengertian bahasa menurut beberapa ahli yang dikutip dari (Haerudin dkk 2007) sebagai berikut:(a) Bahasa adalah sebuah simbol bunyi yang arbiter yang digunakan untuk komunikasi manusia, (b) Bahasa adalah sebuah alat untuk

mengkomunikasikan gagasan atau perasaan secara sistematis melalui penggunaan tanda suara, gerak, atau tanda-tanda yang disepakati, yang memiliki makna yang dipahami(c) Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh para anggota sosial untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan mengidentifikasi diri.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia mempunyai tujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa sebagai berikut: (a) Siswa memahami Bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif, (b) Siswa menghargai dan membanggakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara Siswa memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional dan kematangan sosial. (Nasution, 1986)

Model Pembelajaran dengan Modul **Pengertian**

Russel (dalam Mainuddin dan Gunawan, 1980) menyatakan bahwa modul adalah suatu paket pembelajaran yang membicarakan satu satuan konsep tunggal mata pelajaran. Hal ini dalam usaha untuk mengindividualisasikan belajar dengan memberi kemampuan siswa menguasai satu unit isi sebelum pindah ke unit yang lain.

Metode pembelajaran dengan modul merupakan salah satu bentuk dari bentuk-bentuk belajar mandiri. Sagala (2006) mengemukakan ada empat bentuk belajar mandiri yaitu : (1) *self instruction* semacam modul, (2) *independent study*, (3) *individualized prescribed instruction*, dan (4) *self package learning*. Russel (dalam Mainuddin dan Gunawan, 1980) mengemukakan 8 karakteristik umum modul, yaitu :

- a) *Self contained*, atau *self instructional packages*. Modul itu merupakan satuan pakebahan pelajaran yang lengkap untuk belajar sendiri.
- a. Memperhitungkan perbedaan individu. Siswa bebas menentukan sendiri proses belajarnya.
- b. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara eksplisit dan spesifik dalam perumusan tingkah laku yang bisa diukur.

- c. Adanya asosiasi, struktur dan urutan yang disajikan. Ide-ide dasar disajikan lebih dulu.
- d. Pemakaian bermacam-macam media.
- e. Partisipasi aktif siswa. Siswa belajar sendiri dari modul.
- f. Reinforcement langsung. Dalam modul, reinforcement segera didapat setelah siswa menunjukkan respon yang disetujui.

Komponen modul yang pernah dikembangkan oleh Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP) meliputi : petunjuk guru, lembar kegiatan siswa, lembar kerja siswa, kunci jawaban untuk lembar kerja, lembar penilaian/tes, dan kunci jawaban untuk lembar tes.

Tujuan

Metode pembelajaran dengan modul bertujuan :

- a. Agar siswa aktif belajar secara mandiri.
- b. Agar siswa terbiasa mengontrol kecepatan dan mengevaluasi belajarnya sendiri.
- c. Memberi reinforcement secepatnya setelah siswa selesai mengerjakan materi modul dengan memperbolehkan pindah ke modul berikutnya. Penguatan ini memotivasi siswa untuk mengulang kembali perbuatan belajarnya yang baik itu.
- d. Melatih disiplin, taat peraturan dan petunjuk yang ada, serta melatih kebiasaan mengoreksi diri sendiri dan kejujuran.

Kekuatan dan Kelemahan Metode Pembelajaran dengan Modul

a. Kekuatan Metode Pembelajaran dengan Modul

1. Ratio guru dan siswa dapat ditingkatkan menjadi sekitar 1 : 200, padahal dengan sistem biasa ratio tersebut adalah 1 : 40
2. Siswa aktif belajar secara mandiri.
3. Meningkatkan kualitas hasil belajar, karena siswa yang belum mencapai *mastery learning* 80% harus mengkaji ulang materi modul dan tes.
4. Siswa termotivasi untuk belajar dengan sungguh-sungguh untuk segera menyelesaikan modul yang ditargetkan.

b. Kelemahan Metode Pembelajaran dengan Modul

- 1) Ikatan kelas renggang, belajar bersama berkurang, padahal motivasi belajar dipengaruhi pula oleh kebersamaan.
- 2) Aspek estetis dan etis kurang diperhatikan.
- 3) Kesulitan dalam menulis modul. Modul yang baik menuntut keahlian, keterampilan dan pengalaman.
- 4) Pembelajaran dengan modul umumnya kurang memperhatikan aspek perasaan. Manusia dianggap sebagai mesin yang reaktif terhadap stimulus (modul) yang disajikan padanya.
- 5) Cenderung untuk memuat materi yang banyak dalam modul, sehingga memberatkan siswa.
- 6) Modul menuntut siswa pintar membaca dengan pemahaman, hal ini menjadi hambatan bagi siswa yang kurang trampil membaca.

Cara Mengatasi Kelemahan Metode Pembelajaran dengan Modul

1. Perlu dibuat modul yang penguasaannya dilakukan melalui diskusi atau kerja kelompok.
2. Modul harus disusun oleh orang yang selain ahli dibidang mata kuliah juga berpengalaman dalam menulis modul.
3. Materi harus disusun berdasarkan kompetensi yang ingin dicapai yang telah dirumuskan dalam silabus mata kuliah.
4. Bahasa yang digunakan hendaknya bahasa baku, yaitu Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Disamping itu tingkat kesukaran bahasa perlu disesuaikan dengan umur dan pengetahuan siswa.

Langkah-langkah Pembelajaran dengan Modul

Kegiatan Persiapan

- 1) Guru menyiapkan modul yang akan dipelajari oleh siswa dan berbagai media pendukungnya. Untuk ini guru harus mempunyai arsip nomor atau judul modul yang telah diselesaikan siswa.
- 2) Guru membaca modul yang akan diajarkan agar isi modul dikuasai sehingga kalau nanti ada siswa bertanya dapat memberi penjelasan. Disamping itu guru juga perlu menyiapkan pertanyaan apersepsi.

Kegiatan Pelaksanaan

1. Kegiatan Pembukaan

- a) Guru menanyakan isi materi modul yang telah diselesaikan (apersepsi).
- b) Guru memotivasi siswa dengan pertanyaan-pertanyaan atau cerita anekdot yang berkaitan dengan materi modul yang akan dipelajari.
- c) Karena tujuan pembelajaran telah ditulis dalam modul, maka dalam acuan ini guru cukup memberi petunjuk untuk membaca tujuan pembelajaran yang ada dalam modul, begitu pula halnya dengan petunjuk cara pengerjaan modul.

2. Kegiatan Inti

- a) Guru meminta siswa menyiapkan dan mempelajari modul.
- b) Guru mengawasi kegiatan belajar siswa.
- c) Guru sebagai fasilitator membantu siswa memecahkan kesulitan belajar, pengarah diskusi (jika diperlukan).
- d) Menentukan langkah selanjutnya setelah siswa menyelesaikan modulnya, misalnya memberi modul pengayaan bagi siswa yang telah mencapai belajar tuntas 80%, dan meminta siswa mempelajari lagi modul jika hasil tes formatif kurang dari 80%.

3. Kegiatan Penutup

- a) Memberi kesempatan siswa membuat rangkuman pokok-pokok materi yang dipelajari dari modul.
- b) Evaluasi telah dilaksanakan sewaktu mempelajari modul. Karena itu guru tidak melakukan evaluasi lagi.
- c) Tindak lanjut, berupa PR baik mengerjakan soal-soal dari buku yang ada ataupun membuat rangkuman dari buku yang dibacanya.

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian ini adalah siswa untuk meningkatkan prestasi dalam pelajaran Bahasa Indonesia di SDN 2 Sukarara Kecamatan Jonggat. Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan bahwa kelas V SDN 2 Sukarara Kecamatan Jonggat motivasi belajarnya dalam pelajaran Bahasa Indonesia masih kurang. Siswa merasa kesulitan dalam belajar sehingga siswa kurang respon terhadap pembelajaran di kelas.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, yang dilakukan secara bertahap-tahap sampai mendapatkan hasil yang diinginkan. Jumlah dan siswa yang dijadikan subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Prosedur penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan melalui proses pengkajian berdaur yang terdiri dari 4 tahap, yaitu merencanakan (*Planning*), melakukan tindakan (*Acting*), mengamati (*Observing*), dan refleksi (*Reflecting*).

Perencanaan

Tahapan ini berupa rancangan tindakan yang menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan.

Pada PTK di mana peneliti dan guru adalah orang yang berbeda, dalam tahap menyusun rancangan harus ada kesepakatan antara keduanya. Rancangan harus dilakukan bersama antara guru yang akan melakukan tindakan dengan peneliti yang akan mengamati proses jalannya tindakan. Hal tersebut untuk mengurangi unsur subjektivitas pengamat serta mutu kecermatan pengamatan yang dilakukan.

Tindakan

Pada tahap ini, rancangan tindakan tersebut tentu saja sebelumnya telah dilatih kepada si pelaksana tindakan (guru) untuk dapat diterapkan di dalam kelas sesuai dengan skenarionya. Skenario dari tindakan harus dilaksanakan dengan baik dan tampak wajar.

Pengamatan atau observasi

Tahap ini sebenarnya berjalan bersamaan dengan saat pelaksanaan. Pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang berjalan, jadi, keduanya berlangsung dalam waktu yang sama.

Pada tahap ini peneliti (atau guru apabila ia bertindak sebagai peneliti) melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan format observasi / penilaian yang telah tersusun, termasuk juga pengamatan secara cermat pelaksanaan skenario tindakan dari waktu ke waktu serta

dampaknya terhadap proses dan hasil belajar siswa.

Refleksi

Tahapan ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya.

Refleksi dalam PTK mencakup analisis, sintesis, dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan. Jika terdapat masalah dari proses refleksi maka dilakukan proses pengkajian ulang melalui siklus berikutnya yang meliputi kegiatan: perencanaan ulang, tindakan ulang, dan pengamatan ulang sehingga permasalahan dapat teratasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian dilakukan 3 siklus yang terdiri dari enam kali pertemuan. Waktu yang digunakan setiap kali pertemuan adalah 2 x 35 menit. Siklus pertama dilaksanakan pada tanggal 01 s.d 07 Februari 2018 dan siklus kedua pada tanggal 16 s.d 23 Februari 2018, dan siklus ke tiga 24 s.d 28 Februari 2018. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan sesuai dengan prosedur rencana pembelajaran dan skenario pembelajaran.

Hasil Siklus I

a) Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, LKS 1, soal tes formatif 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengolaan pembelajaran.

b) Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 01 s.d 07 Februari 2018 di SDN 2 Sukarara Kecamatan Jonggat dengan jumlah siswa 6 orang. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan.

c) Pengamatan (observasi)

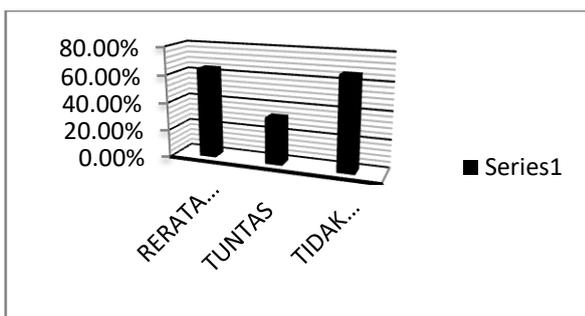
Dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui

tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah seperti pada tabel berikut :Tabel 4.1 : Distribusi Hasil Tes Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi : KD.5.1 Menanggapi Cerita suatu peristiwa yang terjadi disekitar yang disampaikan secara lisan Menggunakan Metode Pembelajaran dengan Modul pada Siklus I

No	NAMA SISWA	L/P	Skor	Keterangan	
				Tuntas	Tidak Tuntas
1	Alif Alfat Albar	L	70	√	
2	Sahrullah	L	70	√	
3	Ilham Unru	L	60		√
4	Muhammad Zulfi Ramdani	L	60		√
5	Rizna Gelbi PerimataHati	P	65		√
6	Wilda Lestari	P	60		√
Jumlah Total		9 orang	385	-	-
Skor Maksimum Individu		-	100	2	4
Skor Maksimum Kelas		-	600	-	-

Keterangan :

Jumlah siswa yang tuntas : 2 Orang
 Jumlah siswa yang belum tuntas : 4 Orang
 Klasikal : belum tuntas.



Dari Tabel 4.1 dan Grafik 1.1 di atas dapat dijelaskan bahwa penerapan metode pembelajaran dengan modul diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa untuk pelajaran Bahasa Indonesia adalah 64,44 % atau ada 3 siswa dari 6 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 hanya sebesar 33,33 % lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85 %. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menggunakan metode pembelajaran dengan modul.

d) Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

- (1) Guru kurang baik dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran
- (2) Guru kurang baik dalam pengelolaan waktu
- (3) Siswa kurang begitu antusias selama pembelajaran berlangsung.

e) Revisi Rancangan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

- 1) Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Di mana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.
- 2) Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan
- 3) Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa bisa lebih antusias.

SIKLUS II

a) Tahap perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, soal tes formatif II dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

b) Tahap kegiatan dan pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 16 s.d 23 Februari 2018 di SDN 2 Sukarara Kecamatan Jonggat tahun pelajaran 2017-2018. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan

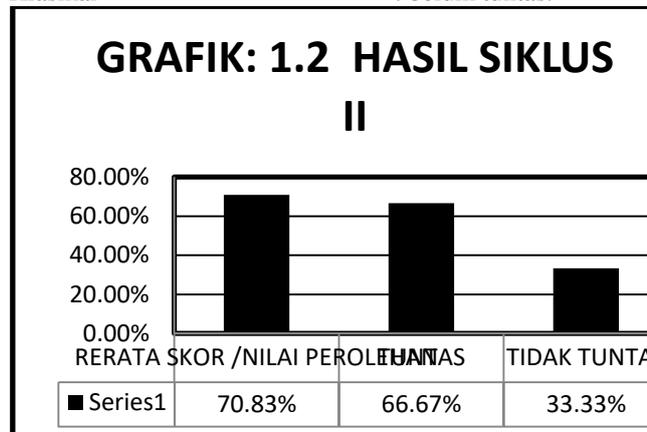
adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut;

Tabel 4. 2 : Destribusi Hasil Tes Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Menggunakan Metode Pembelajaran dengan Modul pada Siklus II

No	NAMA SISWA	L/P	Skor	Keterangan	
				Tuntas	Tidak Tuntas
1	Alif Alfath Albar	L	80	√	
2	Sahrullah	L	80	√	
3	Ilham Unru	L	60		√
4	Muhammad Zamrud Zamdani	L	70	√	
5	Rizna Gelbi Perimata Hati	P	60		√
6	Wilda Lestari	P	75	√	
Jumlah Total		6 orang	425	-	-
Skor Maksimum Individu		-	100	-	-
Skor Maksimum Kelas		-	600	-	-

Keterangan :

Jumlah siswa yang tuntas : 4 Orang
 Jumlah siswa yang belum tuntas : 2 Orang
 Klasikal : belum tuntas.



Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata motivasi belajar siswa pelajaran Bahasa Indonesia adalah 70,83 % dan ketuntasan belajar mencapai 66,67 % atau ada 4 siswa dari 6 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan cukup lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena setelah guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu siswa juga sudah mulai mengerti apa yang

dimaksudkan dan diinginkan guru dalam menerapkan metode pembelajaran dengan modul.

c) Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut :

- 1) Memotivasi siswa
- 2) Membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep
- 3) Pengelolaan waktu
- d) Revisi Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar pada siklus II ini masih terdapat kekurangan-kekurangan. Maka perlu adanya revisi untuk dilaksanakan pada siklus III antara lain:

- 1) Guru dalam memotivasi siswa hendaknya dapat membuat siswa lebih termotivasi selama proses belajar mengajar berlangsung.
- 2) Guru harus lebih dekat dengan siswa sehingga tidak ada perasaan takut dalam diri siswa baik untuk mengemukakan pendapat atau bertanya.
- 3) Guru harus lebih sabar dalam membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep.
- 4) Guru harus mendistribusikan waktu secara baik sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.
- 5) Guru sebaiknya menambah lebih banyak contoh soal dan memberi soal-soal latihan pada siswa untuk dikerjakan pada setiap kegiatan belajar mengajar.

SIKLUS III

a) Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 3, soal tes formatif 3 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

b) Tahap kegiatan dan pengamatan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus III dilaksanakan pada tanggal 24 s.d 28 Februari 2018 di SDN 2 Sukarara Kecamatan Jonggat tahun pelajaran 2017-2018 dengan jumlah siswa 6 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus II,

sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus III. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif III dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif III. Adapun data hasil penelitian pada siklus III adalah sebagai berikut ;

Tabel 4.3 :
Distribusi Hasil Tes Mata Pelajaran Bahasa Indonesia menggunakan Metode Pembelajaran dengan Modul pada Siklus III

No	NAMA SISWA	L/P	Skor	Keterangan	
				Tuntas	Tidak Tuntas
1	Alif Alfát Albar	L	90	√	
2	Sahrullah	L	85	√	
3	Ilham Unru	L	70	√	
4	Muhammad Zulfi Ramdani	L	70	√	
5	Rizna Gelbi Perimata Hati	P	75	√	
6	Wilda Lestari	P	75	√	
Jumlah Total		6 orang	465	-	-
Skor Maksimum Individu		-	100	-	-
Skor Maksimum Kelas		-	600	-	-

Activ

Keterangan :

Jumlah siswa yang tuntas : 6 Orang
 Jumlah siswa yang belum tuntas : - Orang
 Klasikal : Sudah Tuntas.



Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai rata-rata tes formatif pelajaran Bahasa Indonesia sebesar 77,50 % secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 100 % (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan metode pembelajaran dengan modul, sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam

memahami materi yang telah diberikan. Di samping itu ketuntasan ini juga dipengaruhi oleh kerja sama dari siswa yang telah menguasai materi pelajaran untuk mengajari temannya yang belum menguasai.

c) Refleksi

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan metode pembelajaran dengan modul. Dari data-data yang telah diperoleh dapat duraikan sebagai berikut:

- (1) Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
- (2) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung.
- (3) Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
- (4) Hasil belajar siswa pada siklus III mencapai ketuntasan.

d) Revisi Pelaksanaan

Pada siklus III guru telah menerapkan metode pembelajaran dengan modul dengan baik, dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakah selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan metode pembelajaran dengan modul, dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut :

Penerapan dengan metode pembelajaran dengan modul dapat

meningkatkan kembali materi ajar yang telah diterima siswa selama ini, sehingga mereka merasa siap untuk menghadapi pelajaran berikutnya.

Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar di SD lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut :

1. Untuk melaksanakan metode pembelajaran dengan modul memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan pemberian model dengan metode pembelajaran dengan modul diperoleh hasil yang optimal.
2. Dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan kegiatan penemuan, walau dalam taraf yang sederhana, di mana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, suharsimi.2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Jenderal Departemen Pendidikan Nasional.
- Eko Suprpto . 2009. *Penyusunan Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: Gugus Pengelolaan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang.
- Rosilawati, Erwin. 2010. *Petunjuk Penyusunan Penelitian Tindakan Sekolah*. Semarang: Widyaiswara LPMP.
- Sri Naelah, 2013. *Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Menyusun RPP Melalui*

Pembinaan Berkelanjutan. Lombok Tengah. (tidak dipublikasikan)